

## **DOKTRIN GEREJA (Eklesiologi)**

**Herianani, Sarmauli, Swinarti**

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

heriananinani@gmail.com sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

swinartygabriella@gmail.com

### **Abstrak**

Gereja dimulai dari kelahiran Kekristenan pada abad pertama Masehi di Timur Tengah, khususnya di wilayah Palestina. Gereja mula-mula berkembang pesat setelah kebangkitan Yesus Kristus dan penyebaran Injil oleh para rasul. Pada abad ke-4, Kekristenan menjadi agama resmi Kekaisaran Romawi di bawah pemerintahan Kaisar Konstantinus. Seiring berjalannya waktu, Gereja mengalami berbagai perpecahan dan reformasi, seperti skisma besar pada abad ke-11 yang membagi Gereja menjadi Katolik Roma dan Ortodoks Timur, serta Reformasi Protestan pada abad ke-16 yang melahirkan berbagai denominasi Protestan. Peraturan gereja merujuk pada aturan-aturan dan pedoman yang ditetapkan oleh Gereja untuk mengatur kehidupan berjemaat dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Beberapa peraturan umum dalam Gereja meliputi: Sakramen tata cara pelaksanaan sakramen seperti baptisan dan perjamuan Kudus. Panduan untuk ibadah dan doa bersama. Disiplin Gereja aturan mengenai kehidupan moral dan etika para anggotanya, serta prosedur penanganan pelanggaran. Organisasi struktur hierarki dan tanggung jawab para pemimpin Gereja, seperti pastor, pendeta, dan uskup. Eklesiologi, atau doktrin Gereja, adalah cabang teologi yang membahas tentang sifat, struktur, fungsi, dan tujuan Gereja. Fokus utamanya adalah memahami peran Gereja dalam rencana keselamatan Allah, identitasnya sebagai komunitas iman, serta otoritas dan misi yang diembannya. Eklesiologi sangat penting karena membantu umat Kristen memahami identitas dan panggilan mereka sebagai bagian dari Gereja, serta bagaimana mereka harus hidup dan berfungsi sebagai komunitas yang mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus kepada dunia.

Kata Kunci: Sejarah Gereja, Pengertian Gereja, Peraturan Gereja, Pemerintahan Gereja

### **PENDAHULUAN**

Menurut Enns (2012), kata gereja dalam bahasa Inggris berhubungan dengan kata bahasa Jerman Skotlandia kirk dan kirche. Semua istilah ini berasal dari kata Yunani kriakon. Bentuk netral dari kata sifat kyrios (“tuan”) berarti “milik Tuhan.” Kata bahasa Inggris “church” juga merupakan terjemahan dari kata Yunani “ekklisia”, yang berasal dari kata “ek” yang berarti “dari” dan “kaleo” yang berarti “dari”. Dengan kata lain, gereja adalah “kelompok yang dipanggil keluar.” Ekklesia muncul 114 kali di Northern Territory, tiga kali

di Injil, dan 111 kali di Surat-surat. Ini hanya muncul dua kali dalam Alkitab dalam Matius 16: 18 dan 18: 17. Dua insiden terakhir kemungkinan besar digunakan dalam pengertian non-profesional komunitas Yahudi. Jadi, dalam pengertian teknis, "ekklisia" hanya digunakan satu kali dalam Injil, dan bagian ini mengacu pada rujukan nubuatan kepada gereja. Hal ini membantu membuktikan bahwa gereja dimulai setelah Kenaikan, sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul, khususnya ajaran Paulus. Namun, kata "ekklisia" tidak menunjukkan jenis kelompok yang dilibatkan. Kata ini dapat digunakan dalam pengertian profesional gereja Perjanjian Baru atau dalam pengertian non-profesional kelompok mana pun. Misalnya, dalam Kisah Para Rasul 7: 38, kata tersebut mengacu pada komunitas yang terdiri dari orang Israel sebagai ekklisia (diterjemahkan sebagai "gereja"). Dalam Kisah Para Rasul 19:44-32, kata ini mengacu pada gerakan Efesus yang marah terhadap Paulus (digunakan dalam sistem untuk "gereja"). Namun, sebagian besar arti teknis dari kata tersebut merujuk pada gereja Perjanjian Baru, kelompok orang percaya yang di sini disebut dengan Yesus Kristus.

Menurut Situmorang, J.T.(2021) Apa yang dimaksud dengan gereja? Apa sebenarnya gereja itu? Gereja dalam bahasa Inggris adalah "church" dan bentuk terkaitnya adalah "kirk" (kirche Jerman, igreja Portugis, kirk Skotlandia, kerk Belanda, église Prancis, eglwys Welsh, Iglesia Spanyol, kyokai Jepang, kyouhei, jawei Korea, Mandarin, furia, batak ), berasal dari kata sifat netral kriakon/kuriakos (κυριακος) dari bahasa Yunani "kyrios" (κυριος). Oleh karena itu, kata "Kuriakos" berarti "milik Tuhan". Martin Luther berkata: Istilah kriache awalnya digunakan untuk menggambarkan bangunan gereja dan telah memasuki bahasa Jerman pada periode Gotik. Oleh karena itu, istilah gereja berasal dari bahasa Yunani curia (atau ekklisia, kelompok biasa) dan bahasa Latin," (sekelompok bangsawan Romawi kuno). Orang Kristen merujuk pada tempat ibadah. Kata ini muncul dua kali dalam Perjanjian Baru. Jadi Istilah gereja tidak berasal dari kata Yunani curia (atau ekklisia, pertemuan rutin) atau bahasa Latin curia (pertemuan bangsawan Romawi kuno). Gereja digunakan oleh umat Kristen Yunani untuk menunjukkan tempat ibadah. Kata ini muncul dua kali dalam Perjanjian Baru. Artinya,

- 1 Korintus 11: 20 mengacu pada Perjamuan Tuhan.
- Wahyu 1:10-menunjuk hari Tuhan.

Kata itu kemudian biasa digunakan untuk menunjuk pada hal-hal lain, seperti tempat, orang, sekte, tanah air, dan lain-lain, dan menunjuk pada kelompok orang-orang milik Tuhan. Oleh karena itu, istilah gereja berarti tempat ibadah atau rumah Tuhan. Pertimbangan di atas membawa pada pentingnya tempat berkumpul yang mengedepankan milik Tuhan atau rumah tangga Tuhan. Secara sadar, tempat ini memiliki makna karena umat Tuhan berkumpul di sana. Makna ini juga berlaku pada pertemuan itu sendiri. Makna ini memunculkan berbagai istilah yang digunakan saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian doktrin gereja dan eklesiologi mencakup berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi ajaran dan struktur gereja. Metode penelitian yang dapat digunakan untuk mempelajari doktrin gereja dan eklesiologi. Kumpulkan dan analisis literatur yang ada tentang doktrin gereja dan eklesiologi. Bacalah karya teologi klasik dan modern, artikel majalah, buku, dan dokumen resmi gereja. Perkembangan pengajaran dan praktik eklesiologis sepanjang sejarah gereja. Mengenali bagaimana konteks sejarah mempengaruhi kemunculan dan perubahan ajaran gereja. Analisis sistematis terhadap ajaran Gereja berdasarkan Alkitab dan sumber teologis lainnya. Gunakan metode teologis sistematika untuk memahami dan menafsirkan ajaran Gereja. Bandingkan ajaran dan praktik eklesiologis dari berbagai denominasi dan tradisi gereja. Lihat persamaan dan perbedaan dalam ajaran dan struktur gereja. Metode kualitatif lakukan wawancara mendalam dengan para pemimpin dan anggota gereja untuk memahami perspektif mereka mengenai doktrin dan eklesiologi. Kami menggunakan observasi partisipan untuk mengamati praktik gereja dalam konteks ibadah sehari-hari dan kehidupan gereja. Analisislah dokumen-dokumen gereja seperti katekismus, ensiklik, pernyataan doktrinal resmi, dan liturgi.

Lihatlah bagaimana dokumen-dokumen ini mencerminkan dan membentuk ajaran-ajaran Gereja. Menggunakan pendekatan hermeneutis dalam menafsirkan teks-teks keagamaan dan teologis yang berkaitan dengan ajaran Gereja. Pertimbangkan konteks budaya, sejarah, dan linguistik ketika menafsirkan teks. Menganalisis peran dan fungsi gereja dalam masyarakat serta bagaimana ajaran gereja mempengaruhi dan dipengaruhi oleh situasi sosial. Gunakan penelitian dan studi kasus untuk memahami dinamika internal gereja dan

hubungannya dengan komunitas yang lebih luas. Dengan menggabungkan metode-metode yang berbeda ini, para peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai ajaran Gereja dan eklesiologi.

## **HASIL PENELITIAN**

Gereja mencakup perkembangan Kekristenan dari masa Yesus Kristus hingga zaman modern. Gereja mula-mula dimulai pada abad pertama Masehi, setelah kebangkitan dan kenaikan Yesus. Para murid Yesus, yang kemudian disebut rasul, mulai menyebarkan ajarannya di Yerusalem dan sekitarnya. Pada abad-abad awal, kekristenan mengalami penganiayaan dari kekaisaran Romawi hingga akhirnya diterima sebagai agama resmi oleh Kaisar Konstantinus pada awal abad ke-4.

Seiring waktu, gereja mengalami berbagai perpecahan dan reformasi. Pada abad ke-11, terjadi Skisma Besar yang memisahkan Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks Timur. Kemudian, pada abad ke-16, gerakan Reformasi Protestan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin menantang doktrin dan praktik Gereja Katolik, yang akhirnya melahirkan berbagai denominasi Protestan. Secara umum, gereja merujuk pada komunitas umat Kristiani yang berkumpul untuk beribadah dan menjalankan ajaran Yesus Kristus. Gereja juga bisa merujuk pada bangunan fisik tempat umat berkumpul. Dalam teologi Kristen, gereja dipandang sebagai "tubuh Kristus" dengan Yesus sebagai kepalanya, yang mencerminkan kesatuan dan keberagaman dalam iman.

## **SEJARAH GEREJA**

Berkhof, H. (1986). Dunia dimana gereja mulai muncul adalah Kekaisaran Romawi. Luas wilayah kerajaan dari Selat Gibraltar sampai ke sungai Eufrat dan dari tanah Mesir sampai ke Inggris. Perbatasan utara dibentuk oleh sungai Rhine dan Danube, namun kekuatan tentara Romawi terasa jauh di luar perbatasan ini. Pusat kerajaan besar ini adalah kota Roma, tempat tinggal para kekaisaran. Kaisar-kaisar ini kemungkinan besar masih memberikan rakyatnya hak untuk membantu mengatur negara, seperti ketika Roma masih berbentuk republik (sebelum aksesi Kaisar Augustus pertama pada tahun 29 SM), namun dalam praktiknya, orang yang bertanggung jawab adalah kaisar sendiri, kekuasaan yang benar (monarki absolut). Dunia Barat belum pernah mengalami persatuan yang lebih besar. Hanya

satu bahasa umum yang digunakan: Yunani. Bahasa Yunani kemudian disebut Koine, yang berarti “bahasa umum” (bandingkan dengan bahasa Indonesia saat ini). Perjanjian Baru juga ditulis dalam bahasa Koine. Tidak ada perbatasan di dalam Kekaisaran Romawi yang menghalangi kesatuannya. Ada jalan raya yang bagus di mana-mana, yang tidak hanya melayani para pedagang dan tentara kaisar, tetapi juga para rasul dan penginjil yang harus pergi ke mana pun untuk memberitakan nama Tuhan.

Perdagangan dan transportasi melalui darat dan laut memperkuat hubungan antar seluruh wilayah kerajaan. Akan ada perdamaian dan ketertiban di semua bidang. Perjalanan Paulus dan pesatnya pertumbuhan gereja akan sulit ditafsirkan tanpa mengingat situasi dunia pada masa yang digambarkan di atas. Keadaan batinnya. Tentu saja, hal ini tidak berarti kesatuan internal. Meskipun negara-negara perbatasan secara politis berada di bawah Romawi (misalnya Koptik di Mesir, Suriah atau Siria, Yahudi, dan lain-lain.), kebudayaan-kebudayaan maju yang mendominasi kehidupan spiritual di jantung negara-negara Kekaisaran Romawi hanya mempunyai pengaruh yang kecil. Mereka tetap mempertahankan ciri khas dan adat istiadatnya. Sementara itu, negara-negara di sekitar pusat kekaisaran menjadi kurang kohesif dalam perbatasannya. Semangat Roma di Barat sangat berbeda dengan semangat Yunani di Timur. Perbedaan ini juga terlihat dalam sejarah gereja yang sering muncul.

## **PENGERTIAN GEREJA**

Menurut Tando, R (2020). Arti gereja sendiri berasal dari kata Yunani-Latin Ekklesia ini yang berarti “memanggil”. Gereja sendiri bukanlah sebuah bangunan atau tempat ibadah, tetapi di atas segalanya adalah orang-orang yang percaya kepada Kristus dan dipanggil serta disucikan oleh Tuhan. Gereja saat ini tentunya merupakan tempat di mana iman dipraktekkan, dan ini berarti bahwa penerimaan gereja terhadap Firman Tuhan, yang biasanya terjadi dalam iman seseorang, bersifat kreatif dan bukan pasif. Reformasi gereja saat ini mengharuskan gereja benar-benar memahami gereja yang berpusat pada manusia, bahwa gereja juga harus memahami bagaimana membangun gereja yang berpusat pada manusia, dan bahwa gereja harus memikirkan proses perubahannya gereja harus melakukan reformasi tanpa ragu-ragu.

## **PERATURAN GEREJA**

Menurut Abineno, J. L. C. (1994)..Pendapat para ahli tentang "ordo gerejawi" berbeda-beda, tetapi tidak sama. Beberapa orang melihat ini sebagai undang-undang dalam arti hukum, sementara yang lain tidak. Mereka mengganti istilah "tata cara gerejawi" dengan "tata tertib" atau "aturan". Teolog terkenal abad ke-17 G. Voetius, dalam bukunya *Politica Ecclesistica*, menyebut peraturan gereja sebagai "ilmu suci tentang peraturan gereja yang terlihat". Sesuai dengan pandangan ini, teolog lain abad kita (abad ke-20), H. Bowman, dalam bukunya *Gerkrecht's Church*, menulis: "Aturan yang tidak boleh dipatuhi. " Berbeda dengan dua pandangan di atas, teolog lain, juga pada abad ke-20, mengatakan: Dalam bukunya *Nederlands Hervormde Kerkrecht*, Hygema tidak mau berkomentar apa pun tentang peraturan gereja. Namun, ini tentang "ketertiban" dan "aturan" dalam kehidupan dan pelayanan gereja. Dalam bukunya *Christelijk Geloof*, Berkoff lebih suka berbicara tentang "aturan" atau "tatanan gerejawi" daripada aturan gereja. Secara umum hukum kanonik dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari dan menjelaskan segala peraturan dan ketentuan yang digunakan gereja untuk mengatur atau mengatur kehidupan dan pelayanannya di dunia.

Menurut Enns (2012). Protestan secara historis mengakui dua sakramen, yaitu baptisan dan Perjamuan Kudus, sedangkan Katolik memiliki tujuh sakramen; baptisan, komuni (makanan), kremasi, penebusan dosa, pengurapan orang sakit, pentahbisan dan pernikahan. Ada perbedaan pendapat tentang terminologi. Umat Katolik (dan sebagian Protestan) lebih menyukai istilah sakramen, yang berasal dari kata Yunani *sacramentum*, yang berarti "sesuatu yang dikesampingkan".

Kata Latin *Vulgata sacramentum* juga digunakan untuk menerjemahkan kata Yunani *mysterio* (Ef 5:32) dan "dapat diterapkan pada apapun yang mempunyai makna tersembunyi atau misterius. Agustinus menyebutnya "bentuk nyata dari rahmat yang tak terlihat". Sakramen adalah kemudian dijelaskan sebagai "tanda lahiriah dan kasat mata". "Karena alasan ini, banyak orang Protestan lebih memilih istilah penahbisan, yang tidak memiliki arti rahmat. Penahbisan secara sederhana dapat digambarkan sebagai "sebuah ritual eksternal yang diperintahkan oleh Kristus untuk dilakukan oleh gereja.

## A. Baptisan

Baptisan adalah inisiasi Esalam Xovena dan tanda keselamatan, baptisan hanyalah tanda lahiriah dari perubahan yang terjadi di dalam. Simbol keamanan. Pandangan seperti itu bagi kaum Baptis dan kelompok lainnya dikatakan berfungsi sebagai kesaksian publik tentang iman kepada Kristus. Baptisan tidak mendatangkan manfaat atau berkat rohani apa pun bagi orang yang dibaptis. Ini adalah posisi yang hanya boleh diambil oleh orang-orang beriman. Jadi pandangan ketiga ini. Kedua ketentuan sebelumnya menyatakan bahwa bayi harus atau dapat dibaptis bersama dengan orang dewasa. Metode baptisan Masih terdapat perbedaan dalam metode baptisan. Salah satu masalahnya adalah bahwa kata baptisan pada dasarnya adalah kata yang tidak dapat diterjemahkan. Kata itu ditransliterasikan ke dalam bahasa Inggris dari kata Yunani baptisma (kata kerja baptizo). Saat ini ada tiga jenis baptisan : baptisan, baptisan dan selam. Perlindungan masing-masing metode adalah sebagai berikut.

### 1) Siram

Secara historis, Pembaptis menggunakan pancuran dengan cara menyiramkan air ke kepala orang yang dibaptis sebanyak tiga kali, masing-masing memberikan masing-masing anggota Tritunggal. Hujan dikatakan paling menggambarkan pekerjaan Roh Kudus yang disaring ke dalam manusia (Kisah 2:17-18). Frasa seperti "pergi ke bawah air" (Apt. 8:38) dan "air" (Mrk 1:10) yang konon merujuk pada pengairan dan pencelupan.

### 2) Percik

Pada abad-abad sebelumnya, irigasi hanya diperuntukkan bagi orang yang sakit atau terlalu lemah untuk menerimanya. Baptisan umum dengan cara mencelupkan atau mencelupkan, baru digunakan secara umum pada abad ke-14. Dalam PL, ada dua pengesahan yang sering disebut baptisan. Orang-orang Lewi disucikan dengan memercikkan air pada mereka (Bilangan 8:5-7, 19:8 Ibrani 9:10 mengacu pada ritual pembersihan ini sebagai "baptisan" "pencucian" dalam NASB). Pada abad ketiga, Cipriano menyatakan bahwa baik jumlah air maupun metode baptisan tidak dapat menyucikan seseorang dari dosa. Jika iman orang yang belum

dibaptis itu tulus, maka percikan sama efektifnya dengan yang lainnya.

### 3) Selam

Secara umum diterima bahwa gereja mula-mula membenamkan orang-orang yang datang untuk dibaptis. Kajian leksikal terhadap baptis menunjukkan bahwa kata itu berarti "menyelam" 48 Oepke menunjukkan arti baptis dan menunjukkan bagaimana kata tersebut digunakan: "menenggelamkan kapal", "tenggelam (dalam lumpur)," "menenggelamkan". Dan hancurkan." 49 Arti dasar ini konsisten dengan penekanan Alkitab: Yesus datang dari Yohanes "di sungai Yordan" dan dia "keluar dari air" (Mrk 1, 9-10;

## **B. Perjamuan Kudus**

Perjamuan Tuhan Kristus menetapkan Perjamuan Tuhan pada sore hari sebelum penyaliban dan memerintahkan para pengikut-Nya untuk merayakannya sampai Dia datang kembali (Matius 26:26-29; Markus. 14:22-25; Lukas 22:14-23). Ini merupakan perjanjian atau kesepakatan baru, berbeda dengan perjanjian Musa. Pemenuhan perjanjian memerlukan kematian, karena kematian menuntun pada pengampunan dosa. Paulus juga menjelaskan kembali ibadah ini kepada jemaat di Korintus (1. 11:23-32). Tentu yang menjadi pertanyaan untuk dibahas adalah apa tujuan Perjamuan Tuhan? Dalam dunia Kristiani, terdapat empat pandangan berbeda mengenai makna Perjamuan Tuhan. Pandangan Katolik Roma tentang Perjamuan Tuhan disebut pembedaan, berarti "perubahansubstansi". Gereja Katolik Roma menegaskan bahwa mukjizat terjadi selama Ekaristi (Misa), ketika unsur-unsur anggur benar-benar diubah menjadi enam tubuh dan darah Kristus, meskipun unsur-unsur ini bersifat sensual (yang oleh umat Katolik disebut "kecelakaan"), yaitu, sentuhan, rasa, baunya tetap utuh, kata Paus Pius IV dalam Pengakuan Iman: "Saya menyatakan bahwa pada saat ini Misa dipersembahkan kepada Tuhan sebagai hadiah yang benar dan pantas bagi yang hidup dan yang mati. Pada saat ini saat sebenarnya dan hakikatnya, tubuh dan darah bersama dengan Tuhan kita Yesus Dengan jiwa dan keilahian Kristus, dan pada saat itu seluruh hakikat roti diubah menjadi tubuh, dan seluruh hakikat anggur diubah menjadi

darah; Ketika imam menguduskan unsur-unsur itu, isinya berubah dari roti dan anggur menjadi tubuh, darah, jiwa dan keilahian Kristus. Dengan demikian, peserta pendidikan Katolik benar-benar berpartisipasi dalam tubuh Kristus. Gereja Katolik Roma mengklaim bahwa ini adalah ajaran Yohanes 6:32-58.

## **PEMERINTAHAN GEREJA**

### 1). Episkopal

Menurut (Dermawan Waruwu, 2015). Episkopal Kata Episkopal berasal dari bahasa Yunani episkopos yang berarti uskup atau imam. Istilah episkopos juga muncul dalam Kisah Para Rasul 20: 28 dan berarti gembala atau pengawas. Sistem ini muncul sebagai kritik terhadap kekuasaan Paus yang tidak terbatas, dan Gereja Anglikan memprakarsai sistem ini. Satu atau lebih uskup dapat diganti kapan saja. Dalam pemerintahan episkopal, para uskup memilih di antara mereka sendiri. Paus dianggap sebagai pemimpin tertinggi, penerus utama rasul Petrus, dan pemegang kunci surga. Pemerintahan Anglikan bersifat hierarkis dan beroperasi dalam lingkaran. Gereja Ortodoks dan Gereja Katolik. Uskup dalam pemerintahan episkopal dipilih oleh kalangan atas.

Menurut Konsili Vatikan (1869-1870) Dalam Gereja Katolik Roma, Paus adalah uskup dengan peringkat tertinggi yang memerintah gereja melalui para uskup agung. Paus adalah penguasa absolut, dengan kekuasaan tertinggi dan tidak terbatas. Posisi ini memungkinkan Paus dianggap infalibel. Kebijakan dan keputusan Paus selalu dipandang berasal dari Tuhan. Kemanusiaan Paus sering diabaikan. Bentuk pemerintahan episkopal mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kekuatan bentuk keuskupan dilihat dari sudut pandang Alkitab, misalnya pada Kristus sebagai kepala gereja yang mengatur umat. (Matius 28: 18-20), (Kisah Para Rasul 1: 8). (M.Gwinn. 2012). Para uskup, termasuk Rasul Yakobus, kepala gereja Vamelum, memiliki Roh Kudus untuk membimbing dan menggerakkan gereja (Galatia 1: 15-17). Tuhan sendiri yang memilih Matias menjadi penerus Yudas Iskariot (Kisah Para Rasul 1: 23-26).

### 2). Presbiteri

Menurut (Sunarto, 2021). Presbiteri berasal dari kata Yunani presbuteros dan

disebut zaken, kata Ibrani untuk pemimpin komunitas. Sistem ini dipimpin oleh para tetua yang mengambil keputusan tertinggi dalam dewan tetua atau dewan lokal. Penatua terdiri dari pendeta, penatua, dan diaken. Sistem pemerintahan Gereja Presbiterian menekankan pada badan perwakilan (penatua) yang mengatur dan memimpin. (Kisah Para Rasul 11: 30, 14: 23; 20: 17; (1 Timotius 3: 1-2); (Titus 1: 5-7). Tuhan sendiri memilih para pemimpin gereja melalui sistem pemilihan jemaat (1 Korintus 12: 28) (Yohanes 20: 22-23; 4: 11-12). Tugas dan tanggung jawab masing-masing tercantum dalam anggaran masing-masing sekte Dasar. Presbiterianisme dari sudut pandang Alkitab bahwa gereja berfokus pada badan perwakilan (penatua) untuk memerintah dan memimpin, menghormati para penatua yang memimpin gereja dan memiliki otoritas atas sistem pemerintahan Gereja Presbiterian. (Kisah Para Rasul 11: 30 14: 23 20: 17); (1 Timotius 3: 1-2; Titus 1: 5-7). Tuhan sendiri memilih para pemimpin gereja melalui sistem pemilihan jemaat (1 Korintus 12: 28) (Yohanes 20: 22-23; 4: 11-12) Tugas dan tanggung jawab masing-masing individu dijelaskan dalam konstitusi masing-masing denominasi Presbiteri dari Perspektif Alkitab Bahwa gereja menghormati para penatua yang mempunyai wewenang untuk memimpin dan menegur gereja (1 Tesalonika 5: 12). Properti sistem, Pemerintahan gereja Presbiterian adalah gereja yang dipimpin oleh sekelompok penatua (1 Tesalonika 5: 12); ( Ibrani 13: 17:), dengan hanya satu tingkat kepemimpinan pastoral, termasuk Penatua dan pendeta yang ada koordinasi terjadi antara pendeta dan penatua ketika melaksanakan ibadah (Morrison, 2022).

### 3). Presbiterial Sinodal

Sesepuh Ketiga Sinode berasal dari kata Yunani *snodos* yang berarti berkumpul atau berkumpul. Kata sinode berasal dari kata Latin *concilium*. Kata Sinodal berasal dari akar kata *snodeuo*, yang muncul dalam (Kisah Para Rasul 9:7) dan (Lukas 2: 44) dan berarti perjalanan. Oleh karena itu, sinode dapat diartikan sebagai berjalan bersama, berpikir bersama, dan mengambil keputusan bersama dalam pertemuan pemangku kepentingan bersama. Keputusan sinode dilaksanakan oleh gereja-gereja lokal di dalam sinode (Bogar, 2017).

Seiring dengan perkembangan gereja yang mempengaruhi pemerintah dalam menjalankan fungsinya, maka presbiteri juga mengalami perkembangan, dengan presbiteri

menjadi presbiteri sinode dan keputusan tertinggi diambil oleh sinode, bukan oleh gereja local. Meskipun sistem dewan penatua mencegah pemusatan kekuasaan pada satu orang, pengambilan keputusan memerlukan waktu karena pertemuan dilakukan di berbagai tingkat, mulai dari gereja lokal hingga konferensi (Dermawan Waruwu, 2015). Sistem ini digunakan di gereja suku seperti GBKP, HKBP, GPIB, GKI, GKPS, dan lain-lain.

Bentuk pemerintahan Presbiterian mempunyai wewenang untuk mempertahankan doktrin, dan gereja-gereja lokal tidak dapat dengan mudah mengubah doktrin tanpa keputusan Sinode. Otoritas pastoral didistribusikan secara lebih merata, dan pendidikan teologis serta kesejahteraan ditangani oleh sinode (Backert, ND). Kotamadya memiliki kewenangan di bidang kategoris. Kepemimpinan terjadi dalam bentuk komunitas pelayan, bukan kepemimpinan individu (Bogar, 2017).

#### 4). Kongregasional

Jemaat Adanya otonomi dan demokrasi dalam masyarakat menjadikannya sebagai pemimpin tertinggi. Otonomi artinya tidak ada kekuasaan di luar gereja yang dapat mengatur atau memerintahkan tindakan jemaat. Demokrasi Artinya semua anggota gereja mempunyai hak untuk memilih. Sistem monarki (Anglikan) atau oligarki (Presbiterian) tidak dapat mengubah kedudukan anggota masyarakat (Sunarto, 2021). Pandangan ini menekankan pada keimanan orang percaya. Dalam Perjanjian Baru, gereja memilih orang-orang untuk jabatan tertentu dan menentukan kebijakan gereja. Yesus dihukum. Para murid berusaha mengincar kedudukan yang lebih tinggi (Lukas 22: 25-27). Pemimpin adalah pelayan bagi semua orang (Matius 23:4-8). Surat-surat Paulus ditujukan kepada gereja secara keseluruhan, bukan kepada masing-masing uskup atau kelompok penatua (Wollschleger, 2013). Bentuk pemerintahan dalam sistem gereja terdiri dari pekerjaan Roh Kudus di dalam umat beriman (parlemen). Keputusan akhir ada di tangan gereja lokal di bawah bimbingan pendeta. Keuntungan dari sistem pemerintahan daerah mencakup otonomi tingkat tinggi dan pemerintah daerah menikmati kebebasan berekspresi dan berdebat. Komunitas umat beriman Kata "gereja" dalam bahasa Inggris berakar dari kata Yunani "kriakon" yang berarti "milik Tuhan" dan "ekklesia" yang berarti "kelompok yang dipanggil keluar." Istilah ini muncul dalam Perjanjian Baru, menunjukkan baik komunitas orang percaya maupun secara lebih umum merujuk pada pertemuan kelompok. Menurut

penelitian, gereja sebagai institusi dimulai setelah kenaikan Yesus Kristus, dengan para rasul menyebarkan ajarannya di Yerusalem dan sekitarnya. Sepanjang sejarah, gereja mengalami berbagai perubahan dan reformasi, termasuk penganiayaan oleh kekaisaran Romawi, Skisma Besar yang memisahkan Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks Timur pada abad ke-11, dan Reformasi Protestan pada abad ke-16 yang memunculkan berbagai denominasi Protestan. Dalam teologi Kristen, gereja dipandang sebagai "tubuh Kristus" yang mencerminkan kesatuan dan keberagaman dalam iman. Penelitian mengenai doktrin gereja dan eklesiologi melibatkan berbagai metode seperti analisis literatur teologis, wawancara mendalam dengan pemimpin dan anggota gereja, observasi partisipan, serta pendekatan hermeneutis untuk menafsirkan teks-teks keagamaan. Studi ini juga melihat bagaimana konteks sejarah dan sosial mempengaruhi ajaran gereja serta perannya dalam masyarakat. Kombinasi metode penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran dan praktik gereja dari berbagai denominasi dan tradisi, serta dinamika internal gereja dan hubungannya dengan komunitas yang lebih luas. Gereja muncul dalam konteks Kekaisaran Romawi yang luas, yang memungkinkan penyebaran agama Kristen melalui bahasa Yunani Koine dan infrastruktur yang baik. Tando (2020) menjelaskan bahwa gereja, yang berasal dari kata Yunani-Latin "Ekklesia", bukan hanya bangunan, tetapi komunitas orang percaya yang menerima Firman Tuhan. Abineno (1994) menunjukkan bahwa "ordo gerejawi" memiliki berbagai interpretasi di kalangan teolog, dengan Voetius menyebutnya sebagai "ilmu suci tentang peraturan gereja yang terlihat" dan Berkhof lebih suka menyebutnya "tatanan gerejawi". Hukum kanonik mempelajari dan menjelaskan peraturan yang mengatur kehidupan dan pelayanan gereja di dunia, menyoroti bahwa Protestan mengakui dua sakramen, sementara Katolik memiliki tujuh sakramen. Baptisan, sebagai tanda keselamatan, memiliki berbagai metode, seperti siram, percik, dan selam, masing-masing dengan simbolisme yang berbeda. Perjamuan Kudus, yang ditetapkan oleh Kristus, dirayakan hingga kedatangan-Nya kembali, dengan Katolik Roma meyakini transubstansiasi. Pemerintahan gereja mencakup beberapa sistem: Episkopal dipimpin oleh uskup dan Paus dengan kekuasaan absolut, Presbiteri dipimpin oleh dewan penatua, Presbiterial Sinodal mengutamakan keputusan sinode, Kongregasional menekankan otonomi jemaat, Sistem Papal dipimpin oleh Paus sebagai wakil Kristus, Caesaropapal melibatkan kekuasaan raja dalam gereja, dan Collegial berbasis persahabatan dan

keputusan suara terbanyak. Setiap sistem memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan gereja. memainkan peran utama dalam pengambilan keputusan. Menerapkan sistem konsensus sehingga perubahan politik yang ekstrim dapat tertunda. Kelemahan bentuk pemerintahan kongregasi antara lain pengabaian terhadap otoritas kerasulan yang dapat Elzada, Yant: Sistem pemerintahan Gereja. Individualisme dan egoisme mudah sekali muncul.

#### 5. Sistem Papal

Kepausan Bentuk pemerintahan gereja kepausan berasal dari kata papas yang berarti bapa. Kata Paus berasal dari istilah ini. Otoritas kepausan diperoleh di Konsili Vatikan pada tahun 1870 (Pac, 2022). Pengaruh kekuasaan kepausan. Itu mempengaruhi setiap keputusan yang dibuat di gereja. Paus dianggap sebagai wakil Kristus di dunia dan perantara antara manusia dan Kristus. Partisipasi masyarakat sangat rendah kepemimpinan gereja. Kepausan bersifat hierarkis atau berlapis-lapis. Hierarki terdiri dari dua kata: hieros yang berarti pendeta dan alhein yang berarti penguasa. Kepausan ditemukan di Gereja Katolik Roma. Pemerintahan tertinggi adalah Paus, yang bertempat tinggal di Roma dan memerintah seumur hidup. Sistem pemerintahan kepausan kuat, para imam lebih disiplin dan tertib, dengan rantai komando yang jelas dan ketaatan kepada pemimpin tertinggi. Stabilitas tinggi, keseragaman kebijaksanaan doktrinal dan ibadah di seluruh dunia Bentuk pemerintahan kepausan juga memiliki kelemahan, dan penyalahgunaan perilaku dan hierarki oleh para pemimpin senior dan pemimpin tertinggi sulit untuk diperbaiki. Partisipasi dalam pelayanan dan kepemimpinan jemaat awam sangat rendah. Peran perempuan dan aliansi layanan dengan laki-laki sangat terbatas. Genesis 2: 18 Jadi, tidak baik kalau manusia seorang diri saja.

#### 6). Caesaropapal

Caesar Opapal Caesar Opapal Sistem pemerintahan di bawah kekuasaan seorang raja. Negara memberikan kebebasan kepada gereja dan juga berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan peraturan. Ini adalah pertama kalinya saya menggunakan sistem ini. Hal ini pernah dilakukan oleh Caesar Constantine, Gereja Ortodoks Yunani, dan Norwegia. Bentuk pemerintahan kepausan Kaisar mempunyai kekuasaan, dan ketika

negara memerintah, gereja menjadi berkuasa Pemimpin Jemaat (1) Kepausan, sistem uskup (2) Sistem previtorial, kongregasi.

#### 7). Collegial

Collegial berasal dari kata *collega* yang artinya sahabat atau persekutuan. Sistem ini dioperasikan oleh seorang administrator yang ditunjuk oleh anggota. Sistem Universitas didasarkan pada persahabatan dan hubungan sosial yang anggotanya memiliki visi yang sama. Keputusan diambil berdasarkan suara terbanyak dan demokrasi dalam manajemen. Hikmat yang digunakan sebagian besar bersifat alkitabiah dan lebih bersifat sekuler. Sistem kolejial ini tidak mempunyai keterkaitan dengan banyak anggota. Bentuk pemerintahan ini dicirikan oleh kekuatan, kemudahan kepemimpinan, dan tingkat persaudaraan yang tinggi di antara sejumlah kecil anggotanya. Penetapan kebijakan lebih praktis dan cepat Karena kelemahan bentuk pemerintahan kolejial, sistem ini tidak cocok untuk gereja besar dengan anggota banyak. (Dermawan Waruwu, 2015).

### **KESIMPULAN**

Kata "gereja" dalam bahasa Inggris berakar dari kata Yunani "kriakon" yang berarti "milik Tuhan" dan "eklesia" yang berarti "kelompok yang dipanggil keluar." Istilah ini muncul dalam Perjanjian Baru, menunjukkan baik komunitas orang percaya maupun secara lebih umum merujuk pada pertemuan kelompok. Menurut penelitian, gereja sebagai institusi dimulai setelah kenaikan Yesus Kristus, dengan para rasul menyebarkan ajarannya di Yerusalem dan sekitarnya. Sepanjang sejarah, gereja mengalami berbagai perubahan dan reformasi, termasuk penganiayaan oleh kekaisaran Romawi, Skisma Besar yang memisahkan Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks Timur pada abad ke-11, dan Reformasi Protestan pada abad ke-16 yang memunculkan berbagai denominasi Protestan. Dalam teologi Kristen, gereja dipandang sebagai "tubuh Kristus" yang mencerminkan kesatuan dan keberagaman dalam iman. Penelitian mengenai doktrin gereja dan eklesiologi melibatkan berbagai metode seperti analisis literatur teologis, wawancara mendalam dengan pemimpin dan anggota gereja, observasi partisipan, serta pendekatan hermeneutis untuk menafsirkan teks-teks keagamaan. Studi ini juga melihat bagaimana konteks sejarah dan sosial mempengaruhi ajaran gereja serta perannya dalam masyarakat.

Kombinasi metode penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran dan praktik gereja dari berbagai denominasi dan tradisi, serta dinamika internal gereja dan hubungannya dengan komunitas yang lebih luas. Gereja muncul dalam konteks Kekaisaran Romawi yang luas, yang memungkinkan penyebaran agama Kristen melalui bahasa Yunani Koine dan infrastruktur yang baik, menjelaskan bahwa gereja, yang berasal dari kata Yunani-Latin "Ekklesia", bukan hanya bangunan, tetapi komunitas orang percaya yang menerima Firman Tuhan, menunjukkan bahwa "ordo gerejawi" memiliki berbagai interpretasi di kalangan teolog, dengan Voetius menyebutnya sebagai "ilmu suci tentang peraturan gereja yang terlihat" dan Berkhof lebih suka menyebutnya "tatanan gerejawi".

Hukum kanonik mempelajari dan menjelaskan peraturan yang mengatur kehidupan dan pelayanan gereja di dunia, menyoroti bahwa Protestan mengakui dua sakramen, sementara Katolik memiliki tujuh sakramen. Baptisan, sebagai tanda keselamatan, memiliki berbagai metode, seperti siram, percik, dan selam, masing-masing dengan simbolisme yang berbeda. Perjamuan Kudus, yang ditetapkan oleh Kristus, dirayakan hingga kedatangan-Nya kembali, dengan Katolik Roma meyakini transubstansiasi. Pemerintahan gereja mencakup beberapa sistem: Episkopal dipimpin oleh uskup dan Paus dengan kekuasaan absolut, Presbiteri dipimpin oleh dewan penatua, Presbiterial Sinodal mengutamakan keputusan sinode, Kongregasional menekankan otonomi jemaat, Sistem Papal dipimpin oleh Paus sebagai wakil Kristus, Caesaropapal melibatkan kekuasaan raja dalam gereja, dan Collegial berbasis persahabatan dan keputusan suara terbanyak. Setiap sistem memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan gereja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abineno, J. L. C. (1994). *Garis-garis besar hukum gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, H. (1986). *Sejarah gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Enns Paul (2012). *The Moody Handbook Of Theology* buku pegangan teologi: P aul Enns Alih Bahasa, Rahmiati Tanudjaja; penyunting, Ricky Nadian, Elisabeth Yuliasan, - Cet, 6-Malang :Literatur SAAT, 2012 520 hlm: 24, 5 cm.
- Siregar, E., & Hermanto, Y. P. (2023). Sistem Pemerintahan Gereja yang dapat Menjaga Kepemimpinan Alkitabiah. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 117-130.
- Tangdo, R. (2020). Pengembangan Reformasi Gereja Masa